

Pelatihan Proses Pembelajaran Blended Learning Terhadap Siswa Siswi SMA

Abd Rahim¹, Yohanes Susanto², Dheo Rimbo³

¹Universitas Negeri Makassar

²Universitas Bina Insan

³Universitas Bina Insan

abdrhimagang@gmail.com susantoyohanes60@gmail.com dheo_rimbo@univbinainsan.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

28-10-2023

Disetujui :

21-11-2023

Dipublikasikan :

30-11-2023

ABSTRAK

Pada pelatihan ini membahas penerapan Blended Learning dalam konteks pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Karawang. Metode pelaksanaan melibatkan workshop daring dan luring, serta tahapan seperti tatap muka, demonstrasi, dan kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menyoroti pemahaman guru terhadap Blended Learning, efektivitas implementasi di tengah pandemi, serta keunggulan dan hambatan dalam proses pembelajaran. Ditemukan bahwa Blended Learning memberikan fleksibilitas dan interaktivitas dalam pendidikan, terutama dalam kondisi pandemi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan kontemporer.

Kata Kunci: Pelatihan, Pembelajaran, Blended Learning

ABSTRACT

This training discusses the implementation of Blended Learning in the context of community service in Kabupaten Karawang. The implementation method involves both online and offline workshops, with stages such as face-to-face meetings, demonstrations, and the phases of preparation, execution, and evaluation. The research findings highlight teachers' understanding of Blended Learning, the effectiveness of implementation amid the pandemic, as well as the advantages and challenges in the learning process. It was found that Blended Learning provides flexibility and interactivity in education, especially in pandemic conditions. This study contributes significantly to the development of a learning model that aligns with the needs of the community and contemporary challenges.

Keywords: Training, Learning, Blended Learning



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam konteks pendidikan merupakan kebutuhan yang terus-menerus dan memerlukan pengembangan berkelanjutan. Proses pelatihan menjadi metode krusial untuk meningkatkan kapasitas guru dan tenaga keagamaan, dengan tujuan mengembangkan kompetensi dan efektivitas mereka dalam menjalankan tugas-tugas yang diemban. Sumariati, sejalan dengan pandangan Ahmadi, menekankan signifikansi pelatihan sebagai pendekatan yang terstruktur dan sistematis. Ini melibatkan usaha yang disengaja untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta meningkatkan kapabilitas individu, organisasi, dan kelompok melalui pengalaman praktis seperti belajar mandiri, bimbingan di lingkungan kerja, dan magang. Meningkatkan kompetensi memerlukan implementasi strategi pelatihan yang efektif, berdasarkan analisis kebutuhan yang mendalam. Pendekatan ini seharusnya mencakup metode pelatihan berkualitas tinggi, desain yang cermat, dan evaluasi yang ketat untuk memastikan hasil dapat diukur, efisien, dan efektif. Saat ini, mode pelatihan yang dominan dilakukan melalui cara daring atau online, menggunakan Internet, sementara beberapa masih dilakukan secara tatap muka atau luring.

Dalam situasi di mana pembelajaran tatap muka mengalami hambatan, seperti yang timbul dari bencana alam yang menerapkan tindakan pembatasan sosial, membatasi interaksi langsung dan pertemuan, pelatihan online muncul sebagai alternatif yang praktis. Pengembangan sumber daya

manusia adalah upaya yang terus-menerus individu lakukan sepanjang hidup mereka untuk meningkatkan kualitas hidup, terlepas dari keadaan. Seperti yang ditekankan oleh Basri (2013), pembelajaran, yang dicapai melalui berbagai aktivitas, memicu perubahan perilaku dan penampilan. Pembelajaran, sebagai kebutuhan dasar manusia, tidak terbatas oleh waktu, sehingga individu perlu bertahan dalam upaya pembelajaran mereka meskipun menghadapi rintangan.

Dalam lanskap kontemporer, pelatihan online, atau e-learning, menjadi alternatif berharga, terutama dalam situasi pandemi dan selama era Revolusi Industri Keempat. Pada dasarnya, pelatihan online adalah proses pembelajaran virtual yang difasilitasi melalui aplikasi elektronik dan komputer. Mengakui sifat kompleks pembelajaran, yang melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan, penting dalam ranah teori pembelajaran. Oleh karena itu, e-learning, sejalan dengan prinsip pembelajaran umum, memerlukan perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang cermat.

Dalam penelitiannya, Majid (2011) berpendapat bahwa pembelajaran melibatkan persiapan materi pembelajaran, penggunaan media pengajaran, penerapan pendekatan dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta evaluasi dalam jangka waktu tertentu. Perencanaan pelatihan online seharusnya didasarkan pada metode tertentu, seperti teori pembelajaran konstruktivis, dengan tujuan mendorong keterlibatan peserta secara aktif dan menyediakan materi pelatihan yang merangsang untuk memperoleh keterampilan. Selain itu, perlu mencakup media pembelajaran yang memfasilitasi proses pelatihan, serta pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus (Abdullah, 2018).

Implementasi efektif pelatihan online untuk pengembangan sumber daya manusia berkualitas menghadapi sejumlah tantangan. Seperti yang diuraikan oleh Ansah (2020), tantangan-tantangan ini melibatkan keterlibatan pasif peserta pelatihan, menciptakan kesulitan bagi pelatih dalam menilai pemahaman peserta. Gangguan seringkali menghentikan kegiatan pelatihan, mengganggu konsentrasi dan menghambat kolaborasi antara peserta, akhirnya mengurangi keterlibatan. Keberadaan infrastruktur jaringan internet yang lemah lebih lanjut mempersulit pelaksanaan pelatihan yang lancar. Penelitian Ahmadi (2020) tentang pembelajaran jarak jauh untuk para guru menunjukkan pemanfaatan e-learning yang kurang optimal, menunjukkan perlunya proposal dan infrastruktur yang ditingkatkan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

Meskipun tersedianya berbagai materi pelatihan yang dapat diunduh kapan saja dan di mana saja, pemanfaatan materi e-learning masih relatif rendah. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya interaksi, unsur yang sangat diinginkan oleh peserta yang mencari kebersamaan dan umpan balik selama pelatihan (Hartono, Marhadi S, Dona F, 2019). Kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas guru dan staf fungsional pendidikan sangat jelas, terutama dengan pelatihan tatap muka yang dihentikan akibat pandemi. Akibatnya, ketercukupan pengembangan sumber daya manusia menjadi semakin jauh.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, pengembangan strategi pelatihan yang efektif menjadi sangat penting untuk meningkatkan kapasitas guru dan staf fungsional lainnya dalam lingkungan pelatihan. Seperti yang ditekankan oleh Japar (2020), kegiatan pelatihan di pusat pendidikan dan pelatihan keagamaan akan mengalami perubahan, memperkenalkan model-model yang lebih beragam, termasuk pelatihan reguler, sistem pelatihan jarak jauh, pelatihan vokasional (PDWK), dana berbagi biaya untuk pelatihan vokasional, dan pelatihan kerjasama. Penyampaian pelatihan melibatkan pendekatan gabungan, menggabungkan pembelajaran mandiri dan kolaboratif, mengintegrasikan pembelajaran tatap muka tradisional dan pembelajaran online, dengan menggunakan peralatan teknologi informasi dan komunikasi (Prayitno, 2015).

Dalam menghadapi tantangan yang timbul akibat pandemi, adopsi blended learning bukan hanya sebagai respons terhadap keharusan menjaga kontinuitas pendidikan tetapi juga didorong oleh aspirasi untuk peningkatan kualitas dan distribusi pendidikan yang adil. Pendekatan ini mendorong baik pendidik maupun siswa untuk lebih efisien memanfaatkan alat-alat teknologi seperti smartphone, laptop, dan internet untuk keperluan pendidikan. Akibatnya, peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya terbatas pada daerah perkotaan tetapi juga mencapai wilayah pedesaan, membawa distribusi yang lebih seimbang. Blended learning melampaui batasan konvensional ruang kelas, memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dari kenyamanan rumah.

Fleksibilitas yang melekat dalam blended learning menjadi terlihat terutama ketika mengatasi tantangan yang dihadapi selama sesi online. Siswa mendapatkan kesempatan untuk lebih mendalam dalam materi yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami dalam pertemuan online secara real-time. Pendekatan dinamis ini meluas di luar ranah virtual, memotivasi siswa untuk menjadi lebih aktif dalam

proses pembelajaran mereka dan mendorong untuk meninggalkan model yang sepenuhnya berpusat pada guru. Blended learning membawa udara segar bagi siswa yang terbiasa dengan pembelajaran offline konvensional, di mana pendengaran pasif sering kali mendominasi. Melalui metode ini, peserta terlibat dalam berbagai aktivitas, mencakup observasi, tugas praktis, dan demonstrasi, baik dalam ranah online maupun offline.

Dinamika sektor pendidikan mengalami perubahan yang signifikan selama masa pandemi Covid-19. Awalnya, terjadi pergeseran sepenuhnya ke pembelajaran jarak jauh penuh waktu dari rumah, diikuti oleh model hibrid di mana siswa bergantian antara kehadiran di sekolah dan pembelajaran jarak jauh untuk menjaga jarak sosial. Wilayah perkotaan mengalami adaptasi yang lebih lancar terhadap pembelajaran jarak jauh berkat fasilitas yang lebih baik dan penggunaan teknologi yang meluas di kalangan pendidik dan orang tua. Sebaliknya, wilayah pedesaan menghadapi tantangan karena pembelajaran daring belum umum diadopsi, meskipun ponsel umum digunakan di kalangan siswa. Pasca-pandemi, muncul kombinasi pembelajaran luring dan daring, dengan penurunan jam belajar untuk mengatasi kekhawatiran tentang pertemuan dalam ruangan yang berkepanjangan. Situasi ini mengakibatkan cakupan materi pembelajaran yang tidak lengkap, sehingga mendorong diterapkannya blended learning—suatu pendekatan hibrid yang dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan metode pembelajaran tatap muka tradisional dan sepenuhnya daring.

Pembelajaran secara daring masih terus dikaji. Pembelajaran daring ini sedang berfokus pada penyusunan regulasi untuk e-learning, yang mencakup model pembelajaran sepenuhnya daring dan blended learning. Selain pertimbangan terkait pandemi, pergeseran menuju blended learning bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas layanan pendidikan. Perubahan ini mendorong para pendidik dan siswa untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, sehingga dapat merangsang akses pendidikan yang lebih merata baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Blended learning memperluas proses pengajaran dan pembelajaran di luar batas kelas tradisional, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan dari kenyamanan rumah mereka. Pendekatan ini memberikan ruang untuk diskusi mendalam mengenai materi yang mungkin belum sepenuhnya dipahami selama sesi daring, dan mendorong peran yang lebih aktif bagi siswa dalam pembelajaran mandiri, tidak hanya bergantung pada instruksi yang bersifat guru-centric.

Proses pembelajaran, yang melibatkan berbagai sumber belajar, memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk mempercepat penyebaran pengetahuan (Marisda & Hamid, 2022). Oleh karena itu, guru diharapkan menemukan cara yang efisien dalam menyajikan materi dan menerapkan strategi yang efektif untuk membimbing, mengarahkan, dan merangsang potensi siswa secara konseptual, prosedural, dan metakognitif (Sari, 2020). Metakognisi, sebagai keterampilan utama, memberdayakan siswa untuk menghubungkan dan mengintegrasikan berbagai konsep, menemukan metode baru, menginterpretasi data, menyelesaikan masalah, berargumentasi, membuat keputusan yang tepat, dan memilih strategi pemecahan masalah (Pongkendek & Marpaung). Meskipun memiliki kelebihan, salah satu hambatan utama bagi pendidik selama pandemi adalah persiapan perangkat untuk digunakan dalam mode online dan offline. Sekolah, dalam peran manajerialnya, menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan materi dan bahan ajar untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang mulus (Susanti, 2021).

Blended learning, seperti yang dikonseptualisasikan oleh I Ketut Widiare (2018), adalah strategi pendidikan yang dirancang secara hati-hati untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggabungkan interaksi tatap muka tradisional dengan pembelajaran online yang didorong teknologi. Straker (2012) menggambarkannya sebagai pendekatan pedagogis yang terintegrasi dalam sistem pendidikan formal, memungkinkan siswa berinteraksi sebagian dengan materi dan petunjuk pembelajaran melalui platform online. Pada dasarnya, blended learning merupakan gabungan dari metode pengajaran klasik dalam kelas dan pembelajaran digital yang difasilitasi melalui sumber daya internet.

Penggunaan metode ceramah tatap muka yang tradisional di Indonesia telah menyebabkan ketergantungan yang signifikan pada guru sebagai fasilitator, berkontribusi pada perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang terbatas pada siswa. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ratna Sari, Anissa (2013), yang berpendapat bahwa pendekatan tradisional menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis, karena siswa tidak terbiasa berpikir secara mandiri di luar konteks yang disajikan. Pentingnya penggunaan strategi blended learning ditekankan oleh para ahli

yang berpendapat bahwa ini merupakan pilihan yang tepat untuk memfasilitasi proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif dalam lanskap pendidikan kontemporer (Wardani et al., 2018).

Blended learning membawa beberapa keuntungan. Ini memberdayakan siswa dengan memberi mereka otonomi untuk mendalami materi secara mandiri, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya online. Selain itu, itu mendorong komunikasi dan diskusi antara siswa dan guru di luar setting kelas konvensional. Fleksibilitas dalam mengelola dan mengawasi kegiatan pembelajaran siswa yang dilakukan di luar jam tatap muka reguler adalah manfaat yang patut dicatat. Guru juga mendapatkan kemampuan untuk meningkatkan materi pembelajaran melalui sumber daya internet, memberikan bahan bacaan atau tes persiapan sebelum pelajaran formal, menyusun kuis, memberikan umpan balik, dan efektif memanfaatkan hasil tes. Selain itu, blended learning memfasilitasi berbagai file kolaboratif dan mendorong kerjasama antar siswa.

Blended learning, yang berbeda dari metode offline tradisional, secara aktif melibatkan siswa melalui berbagai cara seperti observasi, aplikasi praktis, dan demonstrasi, baik offline maupun online. Pendekatan ini memungkinkan virtualisasi materi pengajaran dalam berbagai format, meningkatkan dinamika dan minat dalam proses pembelajaran, serta memotivasi peserta untuk maju lebih jauh dalam perjalanan pendidikan mereka. Menekankan pentingnya strategi blended learning, para ahli berpendapat bahwa ini merupakan pilihan yang sesuai untuk perkembangan lanskap proses pengajaran dan pembelajaran (Wardani et al., 2018), asalkan guru, sebagai fasilitator, memahami konsep dan metodologi dengan efektif.

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (jika diartikan dalam bahasa Inggris yaitu Limited Advance) menggunakan sistem blended learning dalam konteks pendidikan tatap muka, mengintegrasikan komponen online dan offline secara terbatas. Dalam metodologi ini, pendidik bertugas merencanakan secara strategis keberlanjutan pendidikan, terutama selama periode pembelajaran jarak jauh, dengan menggunakan sistem manajemen pembelajaran yang efektif. Implementasi blended learning di sekolah menengah di Kabupaten Karawang terbagi, dengan setengah dari siswa berpartisipasi dalam kelas tatap muka konvensional, sementara sisanya memilih pembelajaran online.

Menurut Pannen (2005), Blended Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pertemuan tatap muka (offline) dan interaksi online. Umumnya, pembelajaran mendalam dalam jaringan bersifat asinkron, yang berarti guru atau instruktur dan peserta didik tidak terlibat dalam interaksi waktu nyata. Ranganathan dkk. (2007) mengategorikan e-learning dalam jaringan ke dalam empat klasifikasi: e-learning tanpa kehadiran fisik dan komunikasi, e-learning tanpa kehadiran fisik namun dengan komunikasi, e-learning yang dikombinasikan dengan sesi tatap muka sesekali, dan terakhir, e-learning digunakan sebagai alat tambahan dalam pengajaran klasik di dalam kelas. Proses pengajaran dan pembelajaran dalam jaringan ini tidak secara inheren bermasalah; namun, hal ini menuntut pemahaman mendalam tentang bagaimana cara menavigasi dan memanfaatkan pendekatan ini secara efektif.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dilakukan melalui workshop, baik secara daring maupun luring, yang diselenggarakan di Dinas Pendidikan Kabupaten Karawang. Pelaksanaan workshop ini melibatkan beberapa tahapan, antara lain:

- 1) Tatap Muka: Tim pengabdian langsung mendatangi lokasi pengabdian untuk mengumpulkan data. Ini dilakukan baik menjelang maupun saat kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan untuk memahami pengelolaan SDM secara digitalisasi, yang sangat penting untuk kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat.
- 2) Demonstrasi: Tim pengabdian memberikan pengajaran pengelolaan berbasis digital kepada guru di Kabupaten Karawang. Pengajaran dilakukan secara tatap muka (daring) maupun luring agar warga binaan koperasi dapat melaksanakannya dengan fleksibel.

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat terhadap warga binaan koperasi di Kabupaten Karawang dilakukan dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

- 1) Tahap Persiapan: Tim melakukan survei pendahuluan dan wawancara awal terhadap guru serta beberapa siswa-siswi untuk mengetahui target kegiatan dan kondisi siswa-siswi yang akan diberikan perlakuan. Rancangan kegiatan disusun pada tahap ini.
- 2) Tahap Pelaksanaan: Tim menyiapkan bahan-bahan pembelajaran sebagai materi pengabdian masyarakat. Selanjutnya, tim memberikan informasi kepada siswa-siswi mengenai metode penulisan paragraf narasi dengan menggunakan metode picture, serta penyajian materi yang menarik dan menyenangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Blended Learning

Proses pembelajaran blended learning tentu tidak akan berjalan dengan baik jika guru sebagai fasilitator tidak memahami konsep dan metode pembelajaran. Ketidapkahaman terhadap alur pembelajaran menggunakan blended learning menjadi alasan utama. Meskipun blended learning sering dibahas, implementasinya masih sangat tidak akrab. Menghadapi tantangan pendidikan yang timbul akibat pandemi COVID-19, berbagai penelitian telah menekankan efektivitas intervensi pelatihan untuk meningkatkan pengalaman belajar jarak jauh siswa, menanamkan rasa tenang, dan memanfaatkan teknologi informasi sebagai solusi utama. Pelatihan ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa tetapi juga berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru dengan merangsang pengembangan sumber belajar berbasis elektronik. Di era "new normal," memberikan pelatihan teknologi informasi bagi guru menjadi krusial untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dan menyempurnakan keahlian guru dalam menggunakan teknologi secara efektif (Rajagukguk et al., 2022).

Namun, hambatan utama terletak pada penyebaran pengetahuan dan keterampilan baru ini ke daerah-daerah yang mungkin kurang akrab dengan teknologi. Oleh karena itu, sangat penting untuk melaksanakan program pelatihan dan upaya sosialisasi teknologi di daerah-daerah tersebut. Pentingnya meningkatkan pengetahuan guru tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran sangatlah besar. Media pendidikan memainkan peran krusial dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi kompleksitas realitas sosial sehari-hari. Untuk mengatasi tantangan ini, inisiatif outreach menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman baik guru maupun siswa mengenai model pembelajaran hybrid. Upaya sosialisasi ini bertujuan untuk memperlancar penyampaian konten pendidikan, meningkatkan pemahaman, dan memperkaya pengetahuan guru, dengan tujuan akhir mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar selama pandemi yang terus berlangsung (Fuadi et al., 2022). Guru akan diperkenalkan dengan berbagai model pembelajaran, termasuk integrasi blended learning, dengan tujuan akhir mencapai kesuksesan pendidikan di tengah tantangan yang persisten akibat pandemi.

Blended learning memberikan berbagai keunggulan. Hal ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mendalami materi secara mandiri dengan menggunakan berbagai sumber daya online. Selain itu, ini merangsang komunikasi dan diskusi antara siswa dan guru di luar lingkungan kelas konvensional. Keleluasaan dalam mengelola dan mengawasi kegiatan pembelajaran siswa yang dilakukan di luar jam tatap muka reguler adalah manfaat yang signifikan. Guru juga mendapat kesempatan untuk meningkatkan materi pembelajaran melalui sumber daya internet, memberikan bahan bacaan atau tes pra-pelajaran, menyusun kuis, memberikan umpan balik, dan menggunakan hasil tes dengan efektif. Di samping itu, blended learning memudahkan kolaborasi berbagi file dan mendorong kerjasama antar siswa.



Gambar 1. Pelatihan Blended Learning
Sumber: Google

Setelah materi disampaikan, peserta langsung berlatih menggunakan laptop atau smartphone untuk mengetahui di mana mungkin terdapat kesulitan. Sebagian besar peserta tidak mengalami kesulitan, menunjukkan tingkat keakraban yang tinggi dengan dunia digital dalam membuat akun. Penggunaan laptop/smartphone dan koneksi internet telah menjadi hal yang umum dan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Namun, ada beberapa guru senior yang masih baru dalam penggunaan teknologi digital, menyoroti perlunya bantuan tambahan dalam penggunaan teknologi ini. Salah satu keunggulan yang mencolok dari blended learning terletak pada kemampuannya untuk mengvirtualisasikan materi pengajaran dalam berbagai format, menjadikan pengalaman belajar lebih menarik dan dinamis. Hal ini tidak hanya memotivasi peserta tetapi juga memenuhi berbagai gaya belajar.

Seiring perkembangan teknologi yang terus berlanjut, blended learning muncul sebagai solusi fleksibel yang terintegrasi dengan baik dengan interaksi tatap muka. Bagi siswa yang terlibat dalam sesi tatap muka di sekolah, protokol kesehatan yang ketat diterapkan dan closely monitored oleh institusi. Sebaliknya, siswa yang terlibat dalam pembelajaran online menggunakan perangkat seperti ponsel atau laptop untuk berpartisipasi dari jarak jauh. Keuntungan dari proses pembelajaran jarak jauh, yang difasilitasi melalui sistem manajemen pembelajaran, melibatkan peningkatan efisiensi waktu dan aksesibilitas yang lebih tinggi bagi peserta, memungkinkan pendidikan dapat diakses dari mana saja dan kapan saja. Selain itu, sistem ini menyederhanakan berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk penyebaran materi, distribusi tugas, administrasi kuis, dan fasilitasi diskusi interaktif yang dilakukan secara online. Penerapan sistem manajemen pembelajaran berkontribusi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa.

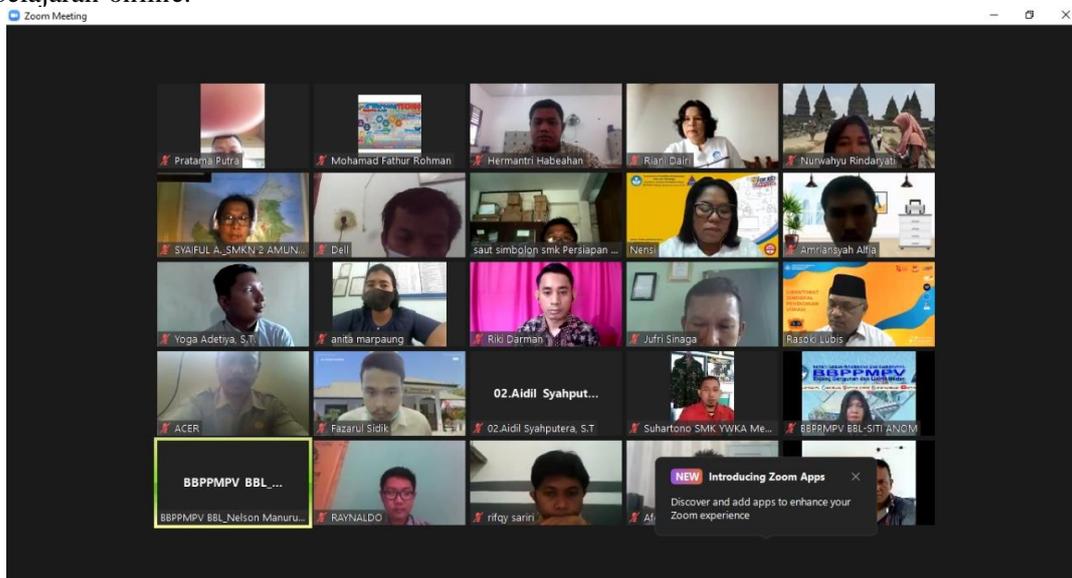
2. Efektifitas Blended Learning

Implementasi blended learning menuntut beragam fasilitas khusus dan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang memadai untuk memastikan kelancaran kegiatan pembelajaran. Sumber daya ini penting tidak hanya bagi pendidik tetapi juga bagi siswa yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mengingat bahwa blended learning melibatkan penggunaan perangkat elektronik seperti smartphone, ponsel, laptop, dan tablet sebagai alternatif dari kelas tradisional, memiliki jaringan internet yang stabil dan sumber daya berkualitas tinggi sangatlah penting. Keberhasilan pelaksanaan blended learning sangat bergantung pada individu yang berkualifikasi untuk memberikan dukungan.

Keahlian guru dalam mengelola pembelajaran memainkan peran kritis dalam menentukan efektifitas blended learning, memengaruhi antusiasme dan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang dengan cakap mengorganisir kegiatan pembelajaran yang menarik merangsang siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun fokus dalam blended learning adalah pada siswa, guru harus tetap aktif terlibat.

Sejalan dengan temuan Basalamah (2020), model blended learning telah membuktikan efektifitasnya, terutama selama tantangan yang dihadapi oleh pandemi COVID-19, khususnya di

lingkungan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan fleksibilitas kampus dalam menghadapi situasi dan dinamika teknologi yang semakin modern. Model ini terbukti efektif baik bagi dosen maupun siswa dalam hal transfer pengetahuan, penyebaran informasi, dan penyampaian materi perkuliahan. Keberhasilan blended learning tergantung pada kesiapan pemangku kepentingan dalam menyediakan fasilitas, infrastruktur, dan dukungan keuangan yang diperlukan. Dukungan tambahan, seperti kuota internet bagi siswa dan dosen dari kedua kampus dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, turut memfasilitasi implementasi yang berhasil. Selain itu, Hamdani et al. (2020) juga menilai tingkat efektivitas pembelajaran melalui faktor-faktor seperti kenyamanan, keterampilan literasi, adaptasi teknologi, koneksi internet, ketersediaan perangkat, biaya, aplikasi, dan komitmen dalam menerapkan pembelajaran online.



Pelatihan Blended Learning Secara Daring
Sumber: Google

Model pembelajaran blended learning dianggap lebih efektif daripada pembelajaran online karena pendekatannya yang menyeluruh. Berbeda dengan pembelajaran online, di mana siswa seringkali hanya diberikan tugas tanpa penjelasan dari guru, blended learning menggabungkan interaksi tatap muka dengan metode teknologi yang baik, sambil mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Dalam konteks keterlibatan siswa dengan blended learning, aplikasi populer seperti WhatsApp dan Google Classroom digunakan untuk mentransfer materi dan tugas secara online. Kegiatan tatap muka diintegrasikan secara lancar ke dalam lingkungan virtual melalui platform seperti Zoom. Alokasi waktu disesuaikan dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan khusus mata pelajaran teori, praktikum, teori dan praktikum, serta kegiatan lapangan, sehingga menjamin efektivitas dan efisiensi. Terutama, mata pelajaran teori menunjukkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam kerangka blended learning dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Menerapkan blended learning memberikan keuntungan membuat proses pembelajaran menjadi lebih praktis dan fleksibel dengan memanfaatkan media dan teknologi sebagai alat pembelajaran. Ini berarti bahwa siswa tidak perlu lagi datang ke sekolah secara fisik seperti dalam pembelajaran tradisional; sebaliknya, mereka hanya perlu menyiapkan ponsel atau laptop yang terhubung ke jaringan internet dan belajar dari kenyamanan rumah mereka. Pendekatan ini membawa banyak manfaat, termasuk penghematan biaya dan energi. Meskipun media cetak, seperti buku, diakui karena fleksibilitasnya sebagai sumber belajar yang dapat dibawa ke mana-mana, tidak dapat disangkal bahwa media digital, seperti multimedia, memiliki keunggulan yang berbeda dari media cetak. Media digital dapat berbentuk teks, gambar, video, audio, film, dan animasi, memperkaya pengalaman belajar dengan interaktivitas. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa, mengingat setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Oleh karena itu, ketersediaan sumber belajar yang beragam memungkinkan siswa belajar secara optimal dengan beradaptasi dengan gaya belajar mereka masing-masing.

KESIMPULAN

Dalam pengabdian kepada masyarakat, penggunaan Blended Learning membuktikan efektivitasnya sebagai model pembelajaran yang komprehensif dan fleksibel. Dengan memanfaatkan media dan teknologi, Blended Learning memberikan alternatif praktis, membebaskan siswa dari keterbatasan hadir secara fisik di sekolah. Keuntungan ini tidak hanya mencakup penghematan biaya dan energi, tetapi juga menyediakan akses lebih luas terhadap beragam sumber daya pembelajaran, khususnya melalui media digital yang interaktif. Dalam konteks pandemi dan kebutuhan akan pembelajaran jarak jauh, Blended Learning menjadi solusi yang relevan, diimplementasikan melalui berbagai aplikasi seperti WhatsApp, Google Classroom, dan Zoom. Pentingnya pengelolaan waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan mata pelajaran, termasuk teori, praktikum, dan kegiatan lapangan, menunjukkan bahwa Blended Learning dapat diintegrasikan secara efektif dan efisien dalam berbagai kurikulum. Kesesuaian model ini dengan gaya belajar beragam siswa, seperti visual, auditori, atau kinestetik, memastikan bahwa setiap individu dapat mengoptimalkan pengalaman belajarnya. Dengan demikian, pengembangan dan penerapan Blended Learning tidak hanya memajukan dunia pendidikan, tetapi juga memberikan dampak positif dalam menghadapi tantangan dan dinamika kontemporer, terutama dalam situasi pandemi seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basalamah, I. (2020). Implementasi Blended Learning Di Masa Pandemi COVID-19 Pada STIE Wira Bhakti Makassar. *AkMen Jurnal Ilmiah*, 17(4), 529–538. Diakses dari <https://e-jurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/akmen/article/view/1164>
- Fuadi, A., Syahfitri, D., Ridha, Z., & Sabariah, H. (2022). Pelatihan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Guru Pada Masa New Normal Di Mts Teladan Gebang, 6(2), 1498–1506.
- Handayani, T., & Mulyana, A. (2021). Meningkatkan Softskills Mahasiswa Melalui Strategi Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi Menggunakan Aplikasi Kahoot. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 423–437.
- Marisda, D. H., & Hamid, Y. H. (2022). Workshop Pembelajaran Komponen Instrumen Terpadu Ipa Berbasis Lingkungan Bagi Guru-Guru Sekolah Menengah Pertama, 6(2), 1435–1444.
- Pongkendek, J. J., & Marpaung, D. N. (2021). Pelatihan Pembuatan Soal Hots Dan Penggunaan Software Wondershare Quiz Creator Kepada Guru SMA YPK Merauke. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(1), 216–228. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/3761>
- Rahmati, N. (2021). Manajemen Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus Di SMAN 1 Dewantara Aceh Utara. *Al-Karim*, 6(1), 114-135. Diakses dari <http://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/247>
- Rajagukguk, K. P., Lubis, H., Pribadi, J., Darliana, E., Mashuri, K., & Kesumawati, D. (2022). Pelatihan Pembelajaran Tematik Integratif Menggunakan Lesson Study As Learning Community Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru, 6(2), 1411–1425.
- Wardana, D. N., dkk (2018). Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1).
- Widiare, I. K. (2018). Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Era Digital. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2).